

# **Minat dan Motivasi Belajar Keterampilan Berbahasa Siswa Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif (GPPH) Kelas XII MIPA 4 Man 2 Kota Makassar (Studi Kasus)**

**Hasnah<sup>1</sup>**

**Andi Sukri Syamsuri<sup>2</sup>**

**Munirah<sup>3</sup>**

**<sup>123</sup>Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Muhammadiyah Makassar**

<sup>1</sup>[hasnahspd79@gmail.com](mailto:hasnahspd79@gmail.com)

<sup>2</sup>[Sukri.syamsuri@uin\\_alauddin.ac.id](mailto:Sukri.syamsuri@uin_alauddin.ac.id)

<sup>3</sup>[munirah@unismuh.ac.id](mailto:munirah@unismuh.ac.id)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan minat dan motivasi siswa Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif (GPPH) dalam belajar keterampilan berbahasa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian sekaligus menjadi data dan sumber data adalah siswa Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif (GPPH) kelas XII MIPA 4 MAN 2 Kota Makassar. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Minat belajar dapat dilihat dari empat indikator utama yakni perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian siswa, dan keterlibatan siswa. Berdasarkan indikator tersebut, minat belajar keterampilan berbahasa pada siswa (GPPH) kelas XII MIPA 4 khususnya pada AF berada pada kategori baik. 2) Motivasi belajar keterampilan berbahasa siswa AF memiliki 5 indikator utama yakni (1) tekun dalam belajar, (2) ulet dalam menghadapi masalah, (3) berminat dalam berbagai masalah pelajaran, (4) mandiri, dan (5) teguh pendirian. Hasil penelitian menunjukkan motivasi yang dimiliki siswa AF dalam belajar keterampilan berbahasa juga berada pada kategori baik.

Kata kunci: Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif, Minat, Motivasi.

## Pendahuluan

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat aktif reseptif. Artinya, dalam kegiatan menyimak seseorang harus mengaktifkan pikirannya untuk dapat mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa memahami, dan menafsirkan maknanya sehingga tertangkap pesan yang disampaikan pembicara. Hal ini berkaitan dengan pendapat Djago Tarigan dalam Askarman Laia, (2000) menyatakan bahwa menyimak sebagai suatu aktivitas mencakup kegiatan mendengar dari bunyi bahasa, mengidentifikasi, menilik dan mereaksi atas makna yang terkandung dalam bahan simakan.

Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Keterampilan berbicara pada umumnya dapat dilakukan oleh semua orang, tetapi berbicara yang terampil hanya sebagian orang mampu melakukan.

Membaca merupakan transmisi pikiran dalam kaitannya untuk menyalurkan ide. Pusat pemerolehan berbagai pengetahuan keterampilan berbahasa adalah membaca. Sedangkan menulis merupakan pusat pengaplikasian berbagai pengetahuan yang telah didapat dari aktivitas menyimak, membaca, dan berbicara kemudian mengalihkannya ke dalam rangkaian kata dan bahasa yang memiliki makna dan tujuan.

Berdasarkan pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa berkaitan erat antara satu dengan yang lain. Keterampilan berbahasa ini sangat penting dalam upaya bertukar informasi dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam kehidupan belajar di sekolah. Walau tidak bisa dipungkiri bahwa siswa dalam proses belajarnya tidak semua mampu menerapkan keempat keterampilan berbahasa tersebut apalagi jika anak tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus seperti Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif (GPPH) yang memiliki keterbatasan dalam konsentrasi sebagaimana masalah utamanya yaitu: perilaku terlalu aktif (hiperaktif), perilaku impulsif, dan kesulitan memperhatikan/konsentrasi. Maka salah satu siswa yang merupakan GPPH di kelas XII MIPA 4 MAN 2 Kota Makassar seharusnya tidak mampu belajar keterampilan berbahasa dengan baik karena kemampuan konsentrasinya rendah. Hal ini tentu memerlukan minat dan motivasi agar masalah yang dialami tersebut berkurang karena di balik masalah utamanya anak seperti ini merasa sulit untuk diterima di sekolah. Seringkali juga mereka sulit bergaul dengan anak-anak lain. Kesulitan-kesulitan ini bisa berlanjut sampai dewasa jika tidak mendapatkan bantuan dan penanganan yang tepat. (Mirnawati dkk, 2019).

Menilik dari masalah tersebut, tantangan terbesar agar minat dan motivasi belajar keterampilan berbahasa pada siswa GPPH ini tetap terjaga dengan baik, maka peran guru, siswa, dan segenap civitas sekolah sangat berpengaruh terhadap minat dan motivasi tersebut.

Minat merupakan rasa suka atau ketertarikan seseorang terhadap suatu hal tertentu. Lebih jelas Puwanto dalam (Gunawan, 2018) mengatakan bahwa minat dapat

mendorong seseorang untuk berbuat lebih tekun dan baik. Motivasi merupakan dorongan yang dimiliki seseorang sehingga dapat menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasi tingkah laku.

Motivasi merupakan bagian proses psikologi yang dimiliki oleh seseorang yang menggambarkan suatu interaksi antara sikap, persepsi, kebutuhan dan keputusan. Terdapat tiga karakteristik dalam motivasi antara lain: usaha, kemauan keras dan arah atau tujuan (Hakim & Mulyapradana, 2020). Hal tersebut seiring dengan pernyataan McClelland dalam (Gunawan, 2018) mengatakan bahwa karakteristik orang/siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi (*high achievers*) memiliki tiga ciri umum yang hanya dimiliki oleh siswa yang mengerjakan tugas walau sukar, selalu berusaha melakukan sesuatu secara mandiri, dan menyukai timbal balik dari hasil pekerjaannya baik itu berhasil maupun mengalami kegagalan.

Tentu pendapat di atas tidak hanya berlaku bagi anak normal saja, tetapi juga berlaku pada anak berkebutuhan khusus sebagaimana yang dikaji dalam riset ini yakni minat dan motivasi belajar keterampilan berbahasa pada siswa berkebutuhan khusus Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif (GPPH). GPPH ini merupakan masalah perkembangan yang erat kaitannya dengan gangguan aktifitas motorik, konsentrasi dan sosialisasi. Penyandanginya sering terlihat hiperaktif, sering melamun, sering gelisah, pelupa dan tidak dapat mengendalikan reaksi dan emosinya, tidak fokus dan mudah terdistrasi. Mereka juga sering mendapat label negatif dari luar, misalnya: nakal, canggung, malas, pembuat onar dan lain-lain.

Anak dengan kondisi ini biasanya punya masalah mencari perhatian, perilaku impulsif (dapat bertindak tanpa memikirkan konsekuensinya), dan terlalu aktif. Dengan demikian, kemampuan anak GPPH secara umum dengan anak normal sudah berbeda yang biasanya mendapat penolakan ataupun mengalami penindasan/risak (*bullying*) sehingga pada umumnya anak berkebutuhan khusus ini biasanya menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun, kenyataannya ada siswa GPPH mengenyam pendidikan di sekolah umum seperti halnya di MAN 2 Kota Makassar melalui jalur inklusif dengan kemampuan keterampilan berbahasa yang lebih baik dibanding siswa GPPH lain walau tetap kadang mendapat 'penolakan' dari lingkungan barunya. Selain tingkat konsentrasinya lebih tinggi dibanding kemampuan siswa GPPH lain pada umumnya, siswa AF juga memiliki kecenderungan pada tiga karakteristik siswa berprestasi tinggi yakni mengerjakan tugas meskipun sulit, selalu berupaya untuk melakukan sesuatu dengan kinerjanya sendiri, dan menyukai timbal balik dari hasil pekerjaannya baik itu berhasil maupun mengalami kegagalan.

Jika dilihat dari arti Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) sendiri sudah terlihat perbedaannya lalu bagaimanakah seorang siswa ADHD ini memiliki minat dan motivasi dalam belajar keterampilan berbahasa terutama di sekolah normal? Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertantang untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan siswa GPPH di sekolah MAN 2 Kota Makassar yang notabenehnya merupakan sekolah umum, bukan sekolah luar biasa (SLB) yang menerima siswa berkebutuhan khusus tersebut. Dengan demikian,

tentu merupakan tantangan tersendiri bagi siswa, guru dan segenap yang ada di sekolah tersebut dalam rangka menumbuhkembangkan minat dan motivasi siswa itu sendiri. Karena itulah penulis mengangkat judul “Minat dan Motivasi Belajar Keterampilan Berbahasa Siswa Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif (GPPH) Kelas XII MIPA 4 MAN 2 Kota Makassar (Studi Kasus).

## **Metode**

Penelitian dengan judul Minat dan Motivasi Belajar Keterampilan Berbahasa Siswa Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif (GPPH) merupakan penelitian deskriptif kualitatif, salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan minat dan motivasi siswa GPPH dalam belajar keterampilan berbahasa. Objek penelitian sekaligus menjadi data dan sumber data adalah siswa GPPH kelas XII MIPA 4 MAN 2 Kota Makassar. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Penulis memperoleh data melalui beberapa metode, yakni metode angket, wawancara dan dokumentasi. Metode angket penulis gunakan untuk mengetahui minat dan motivasi belajar keterampilan berbahasa siswa GPPH kelas XII MIPA 4 MAN 2 Kota Makassar dan dokumentasi sebagai penunjang data dari penelitian tersebut.

Angket ini penulis berikan kepada responden yakni AF (siswa yang mengalami GPPH), tujuh orang siswa teman sekelas AF secara acak, satu guru bahasa Indonesia yang mengajar. Sementara untuk wawancara dan dokumentasi dilakukan kepada beberapa informan, yakni AF, orang tua AF, teman sekelas AF, wali kelas AF, dan 1 guru bahasa Indonesia yang mengajar.

Berkaitan dengan angket, jumlah soal yang penulis berikan yakni masing-masing 15 butir soal tentang minat dan 15 butir soal tentang motivasi belajar keterampilan berbahasa subjek atau AF. Angket ini telah mengalami proses validasi terlebih dahulu oleh validator kampus. Pilihan penggunaan instrumen pada angket yakni SS: Sangat Setuju, S: Setuju, TS: Tidak Setuju, STS: Sangat Tidak Setuju identik dengan angka 4: Sangat Baik, 3: Baik, 2: Kurang Baik, dan 1: Tidak Baik sehingga dalam mendeskripsikan hasil penelitian menggunakan istilah yang berbeda dengan angket.

## **Deskripsi Kelayakan Minat Belajar Keterampilan Berbahasa**

Kelayakan instrumen mengenai minat belajar keterampilan berbahasa siswa dipertegas dengan memperhatikan aspek, indikator dan butir penilaian yang menjadi acuan dalam pengembangan instrumen sehingga validator dapat menggambarkan kelayakan instrumen itu sendiri.

Adapun indikator utama minat belajar keterampilan berbahasa siswa AF sebagai yaitu (1) perasaan senang, memiliki 3 pertanyaan sebagai indikator, (2) ketertarikan

siswa, memiliki 3 pertanyaan sebagai indikator, (3) perhatian siswa, memiliki 3 pertanyaan sebagai indikator, dan (4) keterlibatan siswa, memiliki 5 pertanyaan sebagai indikator. Keempat indikator utama tersebutlah yang menjadi acuan instrumen yang digunakan dalam rangka mendapatkan data.

Responden dalam penelitian ini terdiri atas (1) siswa AF (subjek penelitian) sebagai responden 1, (2) teman sekelas AF sebanyak 7 orang sebagai responden 2, dan (3) 1 guru bahasa Indonesia sebagai responden 3. Peneliti sengaja memberikan inisial AF kepada subjek penelitian agar identitas bersangkutan tidak terpublikasi. Ketiga istilah tersebut akan peneliti gunakan dalam menganalisis data.

Penilaian reesponden terhadap uji praktikalitas intrumen menggunakan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yaitu skor 1 berarti sangat tidak setuju (STS), skor 2 berarti kurang setuju (TS), skor 3 berarti setuju (S), skor 4 berarti sangat setuju (SS).

Berdasarkan hasil instrumen pertama dapat dideskripsikan bahwa subjek penelitian (AF) memiliki *perasaan senang* yang tinggi sebagai salah satu indikator utama dalam mengukur minat belajar keterampilan berbahasa. Hal tersebut dapat dilihat dari AF yang selalu hadir tepat waktu ketika pelajaran dimulai. Dalam hal ini, AF memilih memberikan skor 4 (SB) pada tabel angket.

Perasaan senang yang tinggi dalam belajar bahasa Indonesia juga ditampakkan pada pilihan jawaban tertinggi yakni 4 (SB) yang diberikan oleh AF pada pertanyaan apakah ia telah menyiapkan buku pelajaran terlebih dahulu sebelum pembelajaran bahasa Indonesia. Ini menandakan bahwa AF sangat siap belajar. Perasaan senang yang tinggi selanjutnya dapat pula dipaparkan berdasarkan pilihan jawaban AF tentang kesenangannya membaca ulang pelajaran yang telah diberikan oleh guru bahasa Indonesia.

Selain perasaan senang AF secara umum belajar bahasa Indonesia sangat tinggi/baik, secara khusus kesenangan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa memang sudah ada. Hal tersebut juga dibenarkan oleh orang tua subjek (AF) dalam wawancara yang mengatakan jika anaknya gemar membaca, terutama yang berkaitan dengan pelajaran dan teknologi.

**Ketertarikan siswa** sebagai indikator utama juga dapat dipaparkan berdasarkan hasil instrumen Jawaban yang diberikan oleh AF dari pertanyaan apakah ia senang berdiskusi mengenai pelajaran di sekolah yaitu 3 atau kategori baik. Artinya, sekalipun AF merupakan siswa yang berkebutuhan khusus, tetapi ia tetap berusaha ikut berdiskusi. Hal tersebut dapat penulis buktikan dalam dokumentasi ketika AF melakukan diskusi di kelasnya. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa kekurangan dalam pengucapan maupun ekspresi tetap ada. Demikian pula jawaban pada pertanyaan tentang kebiasaannya membaca referensi lain selain buku pelajaran untuk menambah sumber bacaan, diberikan jawaban 3 atau kategori baik.

Kebiasaan AF yang sering menulis untuk melengkapi buku catatan diberi skor 4 (SB) sebagai bagian dari indikator utama *perhatian*, Melengkapi catatan adalah hal yang biasa dilakukan oleh siswa, namun tidak semua siswa mampu melakukannya. AF termasuk kategori siswa yang rajin karena mau dan mampu melengkapi buku catatan

yang tentu saja berpengaruh bagi perhatian dan kemajuan anak. Demikian pula menyimak, subjek selalu menyimak dengan baik penjelasan guru. Hal tersebut dapat dibenarkan dengan berdasar pada jawaban yang diberikan yakni 3 (B) atau baik. Konsentrasi AF cukup tinggi dapat dilihat dari kemampuannya menyelesaikan soal-soal yang penulis berikan dalam angket dengan jawaban maksimal diluar dugaan penulis. Sementara kesenangan membaca seperti yang telah penulis paparkan di atas, juga terlihat pada jawaban AF tentang kesenangannya membaca novel dengan jawaban baik atau skor 3 (B).

**Keterlibatan siswa**, sebagai indikator utama yang terakhir dalam minat belajar siswa dapat penulis gambarkan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh AF yakni nilai baik atau 3 (B). Nilai baik ini diberikan pada pertanyaan tentang semangat AF ketika guru menjelaskan materi kritik sastra dan esai yang diajarkan oleh guru. Jawaban baik juga diberikan AF pada pertanyaan semangat AF jika diberikan tugas oleh guru tanpa penjelasan terlebih dahulu. Itu artinya, sekalipun guru tidak memberikan penjelasan terlebih dahulu, AF tetap bersemangat dalam mengerjakan tugas tersebut.

Keterlibatan siswa AF yang lain dengan jawaban kategori baik terlihat ketika ia diminta menyimpulkan hasil pelajaran, menulis di papan tulis, bertanya pada guru jika tidak memahami materi yang diberikan, dan berupaya mencatat hal-hal penting ketika guru menjelaskan. Menyimpulkan hasil pelajaran tentu membutuhkan kecermatan guna merangkum hal-hal penting dalam pelajaran tersebut, bukan hal yang mudah bagi seorang siswa apalagi anak GPPH. Demikian pula kemauannya menulis di papan tulis. Walau tidak bisa dipungkiri hasil tulisan tangan AF ini kurang rapi bahkan cenderung tidak rapi sebagaimana yang terlihat pada hasil wawancara yang ditulis langsung oleh AF sendiri. Namun, tulisan tersebut tetap dapat dibaca dan dipahami dengan baik. Dengan demikian, penjelasan di atas mencerminkan jika AF ini memiliki kemauan keras dalam belajar yang tentu tingkat kemampuannya lebih tinggi dibandingkan anak GPPH lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat simpulkan bahwa AF memiliki minat belajar keterampilan berbahasa yang tinggi dibandingkan GPPH lainnya sehingga AF memang layak untuk belajar di sekolah umum seperti halnya pada MAN 2 Kota Makassar ini.

Hasil instrument berikutnya merupakan hasil penilaian yang diberikan oleh 7 orang teman sekelas AF yang penulis pilih secara acak demi kemurnian jawaban yang diberikan oleh responden tersebut.

Pernyataan tentang kehadiran AF yang selalu tepat waktu saat pelajaran dimulai diberikan oleh 7 orang tersebut dengan nilai sangat baik yaitu 4 (SB) atau 100% mendukung pernyataan tersebut. Hal itu menggambarkan bahwa AF Sangat disiplin waktu. Kesiapan AF dalam menyiapkan buku pelajaran sebelum pelajaran dimulai, diberikan nilai sangat baik sebanyak 3 orang dengan persentase 42,85% sementara nilai 57,14% diberikan oleh 4 orang responden. Hal ini mengindikasikan jika AF ini memiliki kesiapan belajar yang matang. Sejalan dengan pernyataan yang penulis tuturkan sebelumnya berdasarkan hasil angket yang diberikan oleh subjek itu sendiri. Sementara

kesenangan membaca ulang AF terutama mata pelajaran bahasa Indonesia juga tetap baik, berdasarkan nilai yang diberikan oleh responden yakni 71,42% dan sangat baik 28,57%. Semua itu merupakan bagian dari indikator utama **perasaan senang** yang merupakan bagian dari minat belajar.

Pernyataan senang berdiskusi mengenai pelajaran di sekolah, menulis sendiri tugas yang diberikan oleh guru, dan sering membaca referensi lain selain buku pelajaran untuk menambah sumber bacaan adalah bagian dari **ketertarikan siswa** dalam minat belajar yang mendapat nilai sangat baik sebanyak 42,85% dan baik 57,14% dari responden. Sementara nilai sangat baik atau 57,14% dan baik 42,85% diberikan untuk nilai menulis sendiri tugas di sekolah. Hal ini berarti AF selalu menyelesaikan tugas sendiri tanpa merepotkan orang lain karena mampu menulis sendiri tugas yang diberikan oleh guru. Begitu pula pada skor nilai sangat baik 57,14 diberikan oleh 4 responden dan baik 42,85% diberikan oleh 3 responden. Penilaian lain diberikan oleh responden dalam ketertarikan siswa adalah memperbanyak sumber bacaan diberikan nilai 57,14% sangat baik atau diberikan oleh 4 responden dan nilai baik 42,85% diberikan oleh 3 responden. Menilik dari respon yang diberikan oleh responden di atas, penulis dapat mendeskripsikan bahwa AF memiliki kemampuan di atas rata-rata untuk kategori siswa berkebutuhan khusus, cenderung menyenangi bahkan melebihi sebagian siswa normal lainnya.

Tingkat **perhatian**, dapat dilihat dari rasa senang AF yang sering menulis untuk melengkapi buku catatan, dengan nilai sangat baik (SB) diberikan oleh 3 responden atau 42,85%, nilai baik (B) diberikan oleh 3 responden dengan nilai 42,85% dan kurang baik (KB) 1 responden atau 14,28%. Ini mengindikasikan bahwa AF memiliki perhatian dalam belajar, karena ia mau melengkapi buku catatan yang bisa saja tidak dilakukan oleh siswa lain karena kemalasannya atau sikap masa bodoh yang kerap ditunjukkan sebagian siswa milenial saat ini. Kebiasaan AF lain sebagai wujud perhatiannya adalah selalu menyimak dengan baik penjelasan guru. Adab yang tidak dipungkiri saat ini sering ditemukan yakni siswa kurang menyimak ketika guru menjelaskan karena perhatiannya teralihkan oleh *gedjet* atau hp yang kadangkala luput dari perhatian guru. Sementara AF tidak melakukan hal yang penulis haturkan di atas. Referensi ini dapat penulis buktikan dengan sangat minimnya pilihan kurang baik (KB) yakni hanya 1 responden atau 14,28%. Sementara pilihan sangat baik (SB) dan baik (B) masing-masing 3 responden atau 42,85%. Tingkat perhatian lain AF adalah kesenangannya jika diminta membaca oleh guru. Tingkat perhatian satu ini mendapat respon yang luar biasa dari responden yakni 5 orang memberi nilai sangat baik yaitu 71,42% dan hanya 2 orang yang memberikan nilai baik yakni 28,57%. Ini menandakan bahwa kemampuan membaca AF tetap bagus meskipun suara terdengar agak kecil. Hal itu dapat penulis buktikan melalui rekaman ketika proses belajar pada saat observasi di kelas.

**Keterlibatan siswa**, penulis beberkan bahwa semangat AF menyimak ketika belajar tentang kritik sastra dan esai menurut responden teman sekelas adalah 2 responden memberikan nilai sangat baik (SB), yakni 28,57%, 4 responden memberikan nilai baik (B) 57,14%, dan 1 responden yang memberikan nilai 14,28% (KB). Semangat

menyimak yang diperlihatkan AF sudah bervariasi namun tetap dominan pada kategori baik. Artinya, kemampuan menyimak AF baik. Seolah berbanding terbalik dengan pilihan yang diberikan oleh responden mengenai tidak bersemangatnya AF ketika langsung diberikan tugas oleh guru tanpa adanya penjelasan terlebih dahulu. Sebagian memberikan jawaban sangat baik (SB) sebagai dukungan atas pernyataan tersebut sebanyak 42,85% dan baik (B) 14,28%. Sementara tidak mendukung pernyataan tersebut juga didukung oleh 3 responden 42,85% atau 3 di antara 7 responden.

Keterlibatan siswa yang memperoleh nilai responden yang bervariasi terdapat pada pernyataan siswa senang jika diminta oleh guru menyimpulkan hasil pelajaran, senang menulis tugas secara tuntas, bertanya pada guru jika tidak memahami materi, dan berupaya mencatat hal-hal penting ketika guru menjelaskan. Hal itu dapat dilihat dari persentase responden yang lebih banyak memilih baik (B) yakni, 71,42%, 42,85%, 42,85%, dan 57,14% daripada sangat baik (SB), 14,28%, 14,28%, 28,57%, dan 28,57%. Begitu pula nilai kurang baik (KB) hanya 14,28%, 42,85%, 28,57%, dan 14,28%. Artinya keaktifan dan keterlibatan AF belajar baik termasuk minat belajar keterampilan berbahasa yang dimiliki AF juga baik karena mampu menyimpulkan hasil pelajaran berarti mampu berpikir cepat dan berkonsentrasi, mampu menuliskan tugas secara tuntas dan mencatat hal-hal penting ketika guru menjelaskan adalah pekerjaan yang tidak semua siswa mampu, termasuk siswa normal, berarti mampu memperdayakan tangan yang dimilikinya, dan kesenangan bertanya pada guru mencerminkan siswa AF ini bisa berbicara dengan baik.

Instrumen berikutnya yakni guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas AF sebagai subjek penelitian penulis saat ini.

Siswa selalu hadir tepat waktu ketika pelajaran dimulai adalah pernyataan yang diberikan responden dengan nilai sangat baik (SB). Nilai sangat baik (SB) ini diberikan keseluruhan responden yakni 9 orang. 1 subjek (AF), 7 orang teman sekelas, dan 1 guru mata pelajaran bahasa Indonesia itu sendiri. Ini mendedikasikan bahwa kedisiplinan AF sebagai bentuk perasaan senangnya belajar bahasa Indonesia tidak diragukan lagi.

Siswa aktif dalam proses pembelajaran seperti menulis tugas yang diberikan mendapat nilai baik dari responden 3 yakni guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Menurut hasil wawancara dengan responden bersangkutan, siswa AF selalu cepat menyelesaikan tugas yang diberikan walaupun terkadang hasil pekerjaannya tidak semua benar. Namun, tugas yang diberikan itu selalu dikerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain. Pernyataan tersebut diberikan nilai sangat baik (SB) oleh responden 3. Ketiga pernyataan di atas adalah bagian dari *perasaan senang* sebagai indikator utama minat belajar yang membuktikan bahwa AF adalah siswa GPPH (ADHD) namun tidak terbatas keaktifannya.

Siswa AF senang membaca ulang pelajaran, sering membaca referensi lain selain buku pelajaran, kemudian selalu menyimak pelajaran adalah bagian dari *ketertarikan siswa* yang keseluruhan mendapat nilai baik (B) dari responden 3. Minat keterampilan berbahasa yang ditunjukkan oleh AF diperkuat oleh persentase penilaian yang diberikan oleh guru bersangkutan "membuka" mata penulis bahwa keterbatasan tidak selalu

“menjadi terbelakang”, Kesenangan membaca ulang pelajaran, memperbanyak referensi, menyimak pelajaran adalah tiga pekerjaan yang membutuhkan keinginan dan konsentrasi yang kuat.

**Perhatian siswa** sebagai indikator utama minat belajar berikutnya yang memiliki 3 pernyataan antara lain: siswa AF senang berdiskusi mengenai pelajaran di sekolah, mendapat nilai tidak baik (KB) atau nilai 2 dari responden. Nilai kurang baik menurut responden adalah ketika AF terkadang tidak mampu menjawab pertanyaan dengan jelas tetapi bukan berarti AF tidak mampu menurut responden. Ketidakmampuan menjawab dengan jelas kerap juga terjadi pada setiap siswa ketika berdiskusi termasuk siswa normal.

Siswa senang menyimak jika guru menggunakan media audiovisual dalam pembelajaran. Nilai yang diberikan responden adalah sangat baik (SB). Secara umum, pembelajaran dengan menggunakan media memang menarik bagi siswa AF. Hasil dari menyimak tersebut dapat AF sampaikan ketika diberi kesempatan oleh guru. Demikian pula dengan rasa senang siswa jika diminta membacakan soal oleh guru. Keduanya mendapatkan nilai sangat baik (SB).

**Keterlibatan siswa** sebagai indikator utama terakhir memiliki enam pernyataan antara lain: siswa senang membacakan jawaban hasil kerjanya sendiri, minat membaca siswa AF terlihat baik terutama yang berkaitan dengan pelajaran. Namun, AF tidak senang membaca buku fiksi. Hal itu terlihat dari penilaian yang diberikan oleh responden yaitu baik (B) dan kurang baik (KB). Siswa lebih bersemangat jika guru menjelaskan, dan siswa dapat bertugas sebagai moderator dalam diskusi. Pernyataan di atas mendapatkan respon baik (B) dari responden.

Kemampuan siswa mengulang penjelasan guru, mendapat penilaian yang sangat baik (SB) dari responden. Hal tersebut terlihat saat AF ditugaskan mengulang penjelasan guru ketika belajar *online*, pada proses observasi penulis. Meskipun AF terlihat tidak tenang di layar sebagaimana ciri lain GPPH adalah tidak bisa tenang. Akan tetapi terlihat AF bisa mengulang dengan baik materi yang diberikan meskipun tidak berurutan.

Frekuensi hasil ketiga responden yakni responden 1, responden 2, dan responden 3 menunjukkan indikator utama minat belajar keterampilan berbahasa siswa AF yakni (1) perasaan senang, memiliki 3 pertanyaan sebagai indikator, (2) ketertarikan siswa, memiliki 3 pertanyaan sebagai indikator, (3) perhatian siswa, memiliki 3 pertanyaan sebagai indikator, dan (4) keterlibatan siswa, memiliki 6 pertanyaan sebagai indikator yang dihitung berdasarkan skala Likert.

**Perasaan senang** terdiri atas tiga indikator yakni (1) siswa AF selalu hadir tepat waktu ketika pelajaran dimulai, ketiga responden yang terdiri atas 1 subjek, 7 teman sekelas, dan 1 guru, semuanya memberikan nilai 4 (SB) dengan total responden 9 orang atau dengan persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan senang AF terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia terbukti melalui disiplin kehadirannya. (2) sebelum pembelajaran bahasa Indonesia dimulai, siswa AF telah menyiapkan buku pelajaran terlebih dahulu, ketiga responden memberikan 4 jawaban sangat baik (SB) dengan persentase 44,44%, 5 jawaban baik (B) dengan persentase 55,55%. Ini berarti,

AF memiliki minat yang tinggi dalam belajar terutama membaca. Terlihat dalam tabel 4.4 tidak adanya nilai 2 atau kurang baik (KB). Begitu pula dengan yang ketiga yakni (3) siswa AF senang membaca ulang pelajaran yang diberikan guru bahasa Indonesia, tiga responden di atas juga memberikan nilai 4 jawaban sangat baik (SB) dan 5 jawaban baik (B).

**Ketertarikan siswa** terdiri atas tiga indikator yakni (1) siswa AF senang berdiskusi mengenai pelajaran di sekolah, dari responden 1, 2, dan 3 terdapat 3 orang yang memberikan skor 4 atau sangat baik (SB) dengan presentase 33,33%, dan 6 orang yang memberikan skor 3 atau baik (B) dengan persentase 66,66%. Tidak adanya responden yang memberikan nilai kurang baik atau 2 (KB) dan tidak baik (TB) membuktikan bahwa AF mempunyai potensi dalam berdiskusi, artinya keterampilan berbahasa yang dimiliki tetap baik walau terdapat kekurangan. (2) Siswa AF selalu menulis sendiri tugas yang diberikan oleh guru, 5 orang responden memberi skor 4 (SB) dengan persentase 55,55% dan 4 orang yang memberi skor 3 (B) atau 44,44%. Begitu pula pada pernyataan (3) siswa AF terlihat sering membaca referensi lain selain buku pelajaran untuk menambah sumber bacaan. Dari ketiga responden yang terdiri atas 9 orang itu, 4 di antaranya memberi nilai 4 (SB) atau 44,44% dan 5 yang memberi nilai 3 (B) atau 55,55%. Tidak ada nilai 2 atau 1 yang merupakan representasi dari nilai kurang baik dan tidak baik sebagaimana penggambaran tidak mendukung pernyataan.

Indikator utama berikutnya adalah **perhatian** yang terdiri atas 3 indikator di antaranya, (1) Siswa AF sering menulis untuk melengkapi buku catatan, 5 orang memberi nilai 4 (SB) dengan presentase 55,55%, 3 orang memberi nilai 3 (B) atau 33,33%, dan 1 orang memberi nilai 2 (KB) yakni 11,11%. Data yang digambarkan berdasarkan tabel tersebut meskipun terdapat 1 responden yang memberi nilai tidak baik bukan berarti perhatian AF sama sekali tidak ada. Karena terbukti nilai sangat baik (SB) terdapat 55,55%. AF sebagai siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) memang memiliki tulisan yang kurang rapi namun masih dapat dibaca dengan dengan jelas. (2) Siswa AF selalu menyimak penjelasan guru, 4 orang memberi skor 4 (SS) atau 44,44%, 4 orang memberikan skor 3 (B) atau 44,44% dan 1 orang memberi nilai 2 (KB) atau 11,11%. (3) Siswa AF senang jika diminta membaca oleh guru. 4 orang memberi skor 4 (SB) atau 44,44%, 4 orang memberi skor 3 (B) atau 44,44%, dan 1 orang yang memberi skor 1 (KB) atau 11,11%.

Indikator utama yang terakhir adalah **keterlibatan siswa** yang memiliki 6 indikator antara lain, yakni (1) Jika guru menjelaskan misalnya tentang kritik sastra dan esai, siswa AF bersemangat menyimaknya, Responden memberikan nilai 4 (SB) sebanyak 2 orang dengan jumlah presentase 22,22%, responden yang memberikan nilai 3 (B) sebanyak 5 orang dengan persentase 55,55%, dan responden yang memberikan nilai 2 (KB) sebanyak 2 orang dengan persentase 22,22%. (2) Siswa AF tidak bersemangat jika langsung diberikan tugas oleh guru tanpa ada penjelasan. Dari 9 responden yang memberi nilai 4 (SB) atau 33,33% sebanyak 3 orang, nilai 3 (B) atau 33,33% ada 3 orang, dan nilai 2 (KB) atau 33,33% sebanyak 3 orang. Persentase yang diberikan oleh responden untuk pernyataan kedua ini tampak berimbang dengan jumlah yang sama

yakni 33,33%. (3) Siswa AF senang jika diminta oleh guru untuk menyimpulkan hasil pelajaran. Nilai tertinggi yakni 4 atau sangat baik (SB) hanya diberikan oleh 1 orang dengan persentase 11,11%, nilai 3 atau baik (B) sebanyak 7 orang dengan persentase 77,77% dan nilai 2 atau kurang baik (KB) diberikan oleh 1 orang dengan persentase 11,11%. Keterlibatan siswa AF dalam menyimpulkan pelajaran baik. Hal tersebut didukung oleh keterangan yang ditunjukkan pada tabel 4.4 di atas.

Adapun indikator keterlibatan siswa berikutnya adalah (4) Siswa AF senang menulis tugas secara tuntas. Kegiatan menulis untuk AF diberikan skor 4 (SB) sebanyak 1 orang dengan persentase 11,11%, skor 3 (B) sebanyak 5 orang dengan persentase 55,55% dan skor 2 diperoleh oleh 3 orang atau persentase 33,33%. Persentase tertinggi yang dimiliki pada pernyataan tersebut adalah 55,55% berada pada kategori baik. (5) Siswa AF senang bertanya kepada guru jika tidak memahami materi yang diberikan. Jumlah respon yang diberikan oleh 3 responden yakni nilai 4 (SB) sebanyak 3 orang atau 33,33% nilai 3 (B) diberikan oleh responden sebanyak 4 orang atau 44,44%, dan nilai 2 (KB) sebanyak 2 orang atau 22,22%. (6) Siswa AF berusaha mencatat hal-hal penting ketika guru menjelaskan. 3 orang yang memberi nilai 4 atau sangat baik (SB) dengan persentase 33,33%, nilai baik atau 3 (B) sebanyak 5 orang dengan persentase 55,55%, sementara yang memberi nilai 2 tidak baik (KB) hanya 1 orang atau persentase 11,11%.

Untuk mengetahui skala frekuensi dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Skor perolehan indikator}}{\text{Skor Total}} \times 100 \%$$

$$\text{Penilaian skala 4 (SB)} = \frac{56 \times 100 \%}{135} = 41,48\%$$

$$\text{Penilaian skala 3 (B)} = \frac{64 \times 100 \%}{135} = 47,40\%$$

$$\text{Penilaian skala 2 (KB)} = \frac{15 \times 100 \%}{135} = 11,11\%$$

Berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh ketiga responden di atas, yakni subjek, teman sekelas, dan guru bahasa Indonesia untuk minat belajar keterampilan berbahasa dapat dikemukakan bahwa skala nilai 4 disebut kategori sangat baik (SB) memiliki 56 frekuensi atau sekitar 41,48% sedangkan kategori baik atau skala nilai 3 (B) terdapat 64 frekuensi atau sekitar 47,40 %. Sementara kategori kurang baik atau skala 2 (KB) memiliki 15 frekuensi atau sekitar 11,11%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil analisis data terhadap minat keterampilan berbahasa lebih dominan berada dalam skala nilai 3 atau disebut kategori baik (47,40 %). Dengan demikian, siswa menjadi subjek penelitian (AF) dapat dikatakan memiliki minat belajar keterampilan berbahasa berada pada kategori baik.

### **Deskripsi Kelayakan Motivasi Belajar Keterampilan Berbahasa**

Hasil angket akan penulis paparkan berdasarkan hasil yang telah diperoleh selama proses penelitian berlangsung di sekolah MAN 2 Kota Makassar. Tepatnya pada kelas XII MIPA 4.

Berikut adalah rincian hasil angket dari motivasi belajar keterampilan berbahasa AF.

Instrumen yang diberikan kepada subjek (AF) tentang motivasi yang dimiliki dalam belajar keterampilan berbahasa. Indikator utama dalam motivasi belajar adalah **tekun dalam belajar** yang memiliki dua pertanyaan yakni (1) siswa AF selalu mengikuti pelajaran bahasa Indonesia. Pilihan AF dalam angket tersebut adalah sangat baik (SB) atau kategori 4. Ini menandakan bahwa semangat AF dalam belajar memang sangat tinggi. (2) Sebelum pembelajaran bahasa Indonesia dimulai, siswa AF terlihat telah menyiapkan buku pelajaran terlebih dahulu. Motivasi belajar bahasa Indonesia pada pernyataan berikutnya juga sangat baik dengan memberi skor 4 (SB). Hal tersebut juga dapat penulis buktikan ketika proses pembelajaran yang berlangsung pada saat kelas X ketika penulis menjadi wali kelas sekaligus guru bahasa Indonesia di kelas AF. Penulis dapat melihat keaktifan AF terutama ketika ditugaskan mendeskripsikan riwayat keluarga sebagai salah satu cara memotivasi anak untuk menyusun suatu biografi sederhana. AF dengan mudah menuliskan tugas itu.

Indikator kedua yakni **ulet dalam menghadapi masalah** memiliki 4 pertanyaan, di antaranya (1) Siswa AF bertanya pada guru jika belum memahami materi, misalnya editorial. Jawaban yang diberikan AF adalah 3 atau kategori baik, artinya AF cenderung kurang aktif bertanya pada guru jika belum memahami materi. (2) Siswa AF bertanya pada teman jika menemui kesulitan dalam belajar. Tampaknya, AF lebih senang mencari solusi sendiri ketika menemui masalah dalam pelajaran, hal itu dapat dilihat pada penjelasan minat belajar sebelumnya bahwa AF lebih memilih membaca berulang-ulang materi pelajaran daripada bertanya.

Keuletan dalam menghadapi masalah sudah jelas terlihat pada skala nilai yang diberikan oleh AF yakni 4 atau sangat baik (SB) pada pertanyaan nomor tiga berikut ini, (3) Siswa AF terlihat berusaha membaca referensi lain jika ada materi yang tidak dipahami dalam pelajaran bahasa Indonesia. (4) Siswa AF selalu berusaha menulis tugas sendiri walau keadaannya kurang sehat.

**Berminat dalam berbagai masalah pelajaran,** memiliki 3 pertanyaan/pernyataan, yakni (1) Siswa AF bersemangat saat diminta oleh guru menyimak suatu materi kemudian menjelaskan kembali. Daya simak AF menurut jawaban yang diberikan sangat baik, (SB). Meskipun terkesan AF tidak dapat diam dalam waktu lama tanpa aktivitas apa pun, namun AF mampu berkonsentrasi dengan baik seperti anak normal. (2) Siswa AF bersemangat menyimak cerita sejarah Indonesia. AF memberikan penilaian dengan nilai 3 atau baik (B) menunjukkan bahwa AF memiliki minat yang baik dalam berbagai pelajaran, termasuk tentang sejarah bangsa Indonesia. Hal tersebut mencerminkan bahwa keingintahuan AF dalam kategori baik karena

selalu mau mengetahui pelajaran apa pun. (3) Siswa AF menolak ajakan teman berbicara jika bisa membuatnya sulit menyimak penjelasan guru. Jawaban yang diberikan oleh AF mencerminkan motivasi belajarnya lebih tinggi daripada keinginannya untuk bercanda dengan temannya jika hal itu mengganggu pelajaran. Jawaban tersebut adalah 4 atau sangat baik.

Indikator utama berikutnya adalah **mandiri**, yang memiliki 2 pertanyaan/ Pernyataan yakni (1) Siswa AF senang menulis sesuatu di luar jam pelajaran, misalnya novel. (2) Siswa AF selalu menulis tugas sampai tuntas. Jawaban yang diberikan AF untuk pertanyaan nomor 1 yaitu 2 atau skala kurang baik (KB). Motivasi AF mengenai keterampilan berbahasa khususnya menulis novel tampaknya cenderung tidak ada. Sementara jawaban untuk pertanyaan kedua yakni 4 atau sangat baik (SB) menunjukkan kemandirian yang selalu menulis tugas sampai tuntas.

**Teguh pendirian** sebagai indikator utama yang terakhir memiliki 4 pertanyaan/ pernyataan, yakni (1) Siswa AF mau menjelaskan pendapat yang dia anggap benar. (2) Siswa AF mau menyimak penjelasan teman jika mereka anggap pendapatnya benar. Pertanyaan 1 dan 2 mencerminkan keteguhan pendirian AF sekaligus rendah hati mau menjelaskan dan mendengarkan pendapat yang dianggap benar. Jawaban yang diberikan yaitu 4 atau kategori sangat baik (SB). Sedangkan pada pertanyaan 3) Siswa AF selalu menyontek/membaca tugas teman jika mengalami kesulitan menjawab soal menunjukkan jika AF jarang/kurang membaca jawaban teman jika mendapat kesulitan dalam belajar dengan memberi skor 2 atau kurang (KB). Sementara pertanyaan (4) Siswa AF lebih memilih membaca berulang-ulang materi daripada nyontek pada teman diberi jawaban 4 (SS). Dengan kata lain, AF sesungguhnya lebih memilih mandiri dan tetap memegang teguh pendiriannya.

Hasil instrumen berikutnya merupakan jawaban dari instrumen teman sekelas AF yang terdiri atas tujuh orang. Pernyataan pertama yang dikemukakan tentang siswa AF selalu mengikuti pelajaran bahasa Indonesia. Jawaban yang diberikan oleh responden adalah 4 atau sangat baik (SB) dengan persentase 100%, pernyataan kedua yakni sebelum pembelajaran bahasa Indonesia dimulai, siswa AF terlihat telah menyiapkan buku pelajaran terlebih dahulu. Hasil pada tabel tersebut menunjukkan 1 responden memberi nilai 4 atau sangat baik (SB), dengan persentase 14,28% dan 6 responden jawaban baik (B) atau 85,71%. Kedua pernyataan tersebut disusun berdasarkan indikator utama dalam motivasi belajar yaitu **tekun dalam belajar**.

Indikator utama kedua adalah **ulet dalam menghadapi masalah**. Pada indikator kedua ini memiliki empat pernyataan yakni (1) Siswa AF bertanya pada guru jika belum memahami materi, misalnya editorial. Jawaban yang diberikan oleh ketujuh responden tersebut beragam, 2 responden memberi jawaban 4 atau sangat baik (SB) dengan persentase 28,57%. Begitu pula pada jawaban baik (B). Sementara pada jawaban 2 atau kurangbaik (KB) 3 responden dengan persentase 42,85%. (2) Siswa AF bertanya pada teman jika menemui kesulitan dalam belajar. Jawaban yang diberikan atas pernyataan tersebut 1 responden memberi jawaban sangat baik (SB) atau 14,28%, 2 merespon dengan jawaban baik (B) yakni 28,57%. Keuletan AF dalam menghadapi masalah dalam

pernyataan 1 dan 2 ini sepertinya tidak mendapat dukungan penuh dari teman sekelas. Hal itu terbukti dengan beragamnya jawaban yang diberikan. Namun demikian, jawaban tertinggi pada nomor 2 tetap jawaban kategori baik (B) sementara pada pernyataan satu lebih cenderung kontra terhadap dengan banyaknya jawaban tidak mendukung atau (KB).

Pertanyaan ketiga berikut, (3) Siswa AF terlihat berusaha membaca referensi lain jika ada materi yang tidak dipahami dalam pelajaran bahasa Indonesia. (4) Siswa AF selalu berusaha menulis tugas sendiri walau keadaannya kurang sehat. Kata ulet yang melekat sebagai indikator utama motivasi berarti tidak mudah putus, kuat (KBBI) *online*. Kata tersebut terwakili dalam pilihan jawaban yang diberikan responden yakni masing-masing didominasi oleh nilai yang cenderung baik (B) yakni, pernyataan ketiga 85,71% dipilih oleh 6 responden. sementara pernyataan keempat 57,14%. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel di atas.

**Berminat dalam berbagai masalah pelajaran**, memiliki 3 pernyataan, yakni (1) Siswa AF bersemangat saat diminta oleh guru menyimak suatu materi kemudian menjelaskan kembali. (2) Siswa AF bersemangat menyimak cerita sejarah Indonesia. (3) Siswa AF menolak ajakan teman berbicara jika bisa membuatnya sulit menyimak penjelasan guru.

Berminat berarti mempunyai kecenderungan hati kepada seseorang atau sesuatu. Berdasarkan penilaian teman sekelas AF, menunjukkan bahwa pernyataan 1 dan 2 mendukung minat yang dimiliki AF dengan dominan memberikan skor 3 (B) yakni 57,14% dan 71,42%. Sementara pernyataan 3, jawaban yang diberikan bervariasi yakni skor 4 atau 14,28%, skor 3 atau 42,85% dan skor 3 atau 42,85%.

Indikator utama berikutnya adalah **mandiri**, yang memiliki 2 pertanyaan/pernyataan yakni (1) Siswa AF senang menulis sesuatu di luar jam pelajaran, misalnya novel. (2) Siswa AF selalu menulis tugas sampai tuntas.

Kemandirian seorang anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan suatu kemajuan yang fantastik bagi anak tersebut. Demikian pula bagi AF. Jawaban pernyataan yang terdapat pada indikator pertama di atas, seolah membuktikan dukungan jika anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) tidak mampu menulis novel. Hal itu tercermin dari semua penilaian teman sekelas AF yang memberikan nilai 2 (KB) atau skor 100% rendah. Berbanding terbalik pada pernyataan kedua, 1 responden memberikan nilai 4 atau skor 14,28% dan 6 responden memberikan nilai 3 atau 85,71%. Artinya AF memang sangat mandiri dalam menulis tugas sampai tuntas.

Jawaban pernyataan yang terdapat pada indikator **teguh pendirian** hanya pada pernyataan 1 yang dominan mendapatkan nilai 3 (baik) yakni 71,42%. Pernyataan 2, 3, dan 4 memperoleh jawaban yang bervariasi antara nilai 4 (SB), nilai baik (B) dan nilai kurang baik (2). Hal tersebut membuktikan bahwa keteguhan pendirian AF tidak selamanya sesuai dengan pernyataan.

Dua pernyataan tentang indikator utama motivasi yang pertama yaitu **tekun belajar**. Kedua pernyataan ini mendapat nilai 4 (SB) dan 3 (B). Artinya responden 3 ini mendukung pernyataan yang telah tertera pada pernyataan sebelumnya.

Indikator utama **ulet dalam menghadapi masalah** pernyataannya terdapat pada nomor 3, 4, dan 5. Jawaban yang diberikan oleh responden adalah 3, 2, dan 3. Nilai ini diberikan oleh guru berdasarkan kebiasaan yang dilakukan oleh AF di kelas ketika proses belajar-mengajar, seperti bertanya pada guru, bertanya pada teman, dan berusaha membaca referensi lain sebagai upaya yang dilakukan jika terdapat materi yang tidak dipahami dalam pelajaran bahasa Indonesia.

**Berminat dalam berbagai masalah pelajaran** pernyataannya dapat dilihat pada tabel nomor 6, 10, dan 12. Jawaban atas pernyataan tersebut yakni 4, 4 dan 3. Pernyataan nomor 6 menunjukkan semangat siswa saat diminta oleh guru menyimak kemudian menjelaskan kembali. Sesuai dengan hasil observasi, penulis menemukan kemampuan AF menjawab pertanyaan atau menjelaskan ulang materi yang sudah disampaikan oleh guru. Hal tersebut mengindikasikan jika daya simak AF berfungsi dengan baik, begitu pula dengan keterampilan berbicaranya dapat dipahami walau suara agak kecil. Pernyataan nomor 10 juga mendapat nilai 4 (SB) karena AF ini berminat mengetahui sejarah Indonesia sebagai salah satu kekayaan republik tercinta ini. Sementara pernyataan 12 diberikan nilai 3 (B). Namun demikian, AF tetap memiliki minat berbagai masalah pelajaran yang masih baik.

**Mandiri**. Pernyataan tersebut terdapat pada nomor 9 dan 14. Seperti halnya jawaban yang diberikan oleh subjek sendiri dan 7 teman sekelas AF, tentang kemandirian AF dalam menulis di luar jam sekolah yakni novel kesemuanya memberikan nilai 2 atau kurang baik. Sementara nomor 14, responden memberi nilai 4, karena memang AF selalu berusaha mengerjakan sendiri tugasnya sampai tuntas.

**Teguh pendirian** sebagai indikator terakhir, pernyataannya terdapat pada nomor 7, 8, 11, dan 13. Jawaban responden kali ini beragam. Pernyataan nomor 7 diberikan nilai 3, pernyataan nomor 8 diberi nilai 4, jawaban pernyataan 11 diberikan nilai 2 dan jawaban nomor 13 diberi nilai 4. Dengan demikian, indikator teguh pendirian AF seperti halnya penilaian teman sekelas juga masih belum tetap.

Adapun frekuensi hasil penilaian instrumen ketiga responden di atas, yakni responden 1, responden 2, dan responden 3 menunjukkan indikator utama motivasi belajar keterampilan berbahasa siswa AF sebagai siswa GPPH (ADHD) yakni (1) Tekun dalam belajar, memiliki 2 pertanyaan/pernyataan sebagai indikator, (2) Ulet dalam menghadapi masalah, memiliki 4 pertanyaan/pernyataan sebagai indikator, (3) Berminat dalam berbagai masalah pelajaran, memiliki 3 pertanyaan/pernyataan sebagai indikator, (4) Mandiri, memiliki 2 pertanyaan/pernyataan, sebagai indikator dan (5) Teguh pendirian, memiliki 4 pertanyaan/penyataan sebagai indikator yang dihitung berdasarkan skala Likert.

**Tekun dalam belajar** yang memiliki 2 pertanyaan/pernyataan yakni, (1) Siswa AF selalu mengikuti pelajaran bahasa Indonesia. Dari ketiga responden yang berjumlah 9 orang, semuanya memberi nilai 4 (SB) dengan 100%. (2) Sebelum pembelajaran bahasa

Indonesia dimulai, siswa AF terlihat telah menyiapkan buku pelajaran terlebih dahulu. 2 orang responden memberikan nilai 4 (SS) atau skor 22,22%, dan 7 orang yang memberikan nilai 3 (B) atau skor 77,77%

**Ulet dalam menghadapi masalah** memiliki 4 pertanyaan/ Pernyataan yakni, (1) Siswa AF bertanya pada guru jika belum memahami materi, misalnya editorial. 2 orang responden memberikan skor 4 (SB), 3 orang responden memberikan nilai 3 (B), dan 3 orang responden yang memberikan nilai 2 (TS). (2) Siswa AF bertanya pada teman jika menemui kesulitan dalam belajar. Berdasarkan pertanyaan/ pernyataan tersebut, 1 orang memberikan skor 4 (SB) 44,44%, 4 orang memberikan skor 3 (B) atau 33,33%, dan 4 orang yang memberikan skor 2 (KB) atau 22,22%. (3) Siswa AF terlihat berusaha membaca referensi lain jika ada materi yang tidak dipahami dalam pelajaran bahasa Indonesia. 2 orang responden memberi nilai 4 (SB) atau 22,22% dan 7 orang responden yang memberikan nilai 3 (B) atau skor 77,77%. (4) Siswa AF selalu berusaha menulis tugas sendiri walau keadaannya kurang sehat. Dari 9 responden 5 orang memberi nilai 4 (SB) atau skor 55,55%, dan 4 orang responden yang memberikan nilai 3 (B) atau 44,44%

**Berminat dalam berbagai masalah pelajaran,** memiliki 3 pertanyaan/ pernyataan, yakni (1) Siswa AF bersemangat saat diminta oleh guru menyimak suatu materi kemudian menjelaskan kembali. 5 orang responden memberikan skor 4 (SB), atau skor 55,55% dan 4 orang responden yang memberikan nilai 3 (B) atau skor 44,44%. (2) Siswa AF bersemangat menyimak cerita sejarah Indonesia. 3 orang responden memberikan nilai 4 (SB) atau skor 33,33%, dan 6 orang responden yang memberikan nilai 3 (B) dengan angka 66,66%. (3) Siswa AF menolak ajakan teman berbicara jika bisa membuatnya sulit menyimak penjelasan guru. Dari pertanyaan/ pernyataan tersebut, 2 orang responden memberikan nilai 4 (SB) nilai 22,22%, 4 orang responden memberikan nilai 3 (B) skor 44,44% dan 3 orang responden yang memberikan nilai 2 (KB) skor 33,33%.

Indikator utama berikutnya adalah **mandiri**, yang memiliki 2 pertanyaan/ pernyataan yakni (1) Siswa AF senang menulis sesuatu di luar jam pelajaran, misalnya novel. Pertanyaan/ pernyataan ini diberikan skor 2 (KB) oleh semua responden atau nilai 99,99%. (2) Siswa AF selalu menulis tugas sampai tuntas. Jawaban yang diberikan dari 9 orang responden yakni 3 orang memberi skor 4 (SB) atau 33,33%, dan 6 orang yang memberi nilai 3 (B) atau 66,66%.

**Teguh pendirian** sebagai indikator utama yang terakhir memiliki 4 pertanyaan/ pernyataan, yakni (1) Siswa AF mau menjelaskan pendapat yang dia anggap benar. Pemberian skor dari 3 responden berbeda, 3 orang memberi skor 4 (SB) atau skor 33,33%, dan 6 orang yang memberi skor 3 (B) atau 66,66%. (2) Siswa AF mau menyimak penjelasan teman jika mereka anggap pendapatnya benar. Skor 4 (SB) atau 44,44% diberikan oleh 4 orang responden, skor 3 (B) atau 55,55% diberikan oleh 5 orang responden. (3) Siswa AF selalu menyontek/membaca tugas teman jika mengalami kesulitan menjawab soal. Pemberian skor beragam pada indikator ini yakni, skor 4 (SB) skor 11,11% diberikan oleh 1 orang responden, skor 3 (B) skor 33,33%

diberikan oleh 2 orang dan skor 2 (KB) skor 66,66% diberikan oleh 6 orang responden. (4) Siswa AF lebih memilih membaca berulang-ulang materi daripada nyontek pada teman. Skor yang diberikan oleh responden yakni 4 orang memberi nilai 4 (SB) skor 44,44%, 3 orang memberi skor 3 (B) skor 33,33%, dan 2 orang yang memberi skor 2 (KB) skor 22,22%.

Rumusnya:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor perolehan indikator}}{\text{Skor Total}} \times 100 \%$$

$$\text{Penilaian skala 4 (SS)} = \frac{45 \times 100 \%}{135} = 33,33\%$$

$$\text{Penilaian skala 3 (S)} = \frac{71 \times 100 \%}{135} = 52,59\%$$

$$\text{Penilaian skala 2 (TS)} = \frac{19 \times 100 \%}{135} = 13,97\%$$

Berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh ketiga responden di atas, yakni subjek, teman sekelas, dan guru bahasa Indonesia untuk motivasi belajar keterampilan berbahasa dapat dikemukakan bahwa skala nilai 4 disebut kategori sangat baik (SB) memiliki 45 frekuensi atau sekitar 33,33% sedangkan kategori baik (B) skala nilai 3 terdapat 71 frekuensi atau sekitar 52,59%. Sementara kategori kurang baik atau skala 2 memiliki 19 frekuensi atau sekitar 13,97%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil analisis data terhadap motivasi keterampilan berbahasa lebih dominan berada dalam skala nilai 3 atau disebut kategori baik (B) yakni 52,59%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar keterampilan berbahasa berada pada kategori baik.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Minat belajar dapat dilihat dari empat indikator utama yakni perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian siswa, dan keterlibatan siswa. Berdasarkan indikator tersebut, minat belajar keterampilan berbahasa pada siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) kelas XII MIPA 4 khususnya pada AF berada pada kategori baik. Hal tersebut dapat dilihat dari skor penilaian lebih dominan berada pada angka 3 (B) dengan jumlah skor 47,40% yang dipilih oleh 9 orang responden dengan total pertanyaan 15 butir dan total frekuensi 64. Sedangkan skor dominan kedua yakni nilai 4 (SB) dengan jumlah skor 41,48% dengan selisih 5,92% yang memiliki jumlah frekuensi 56. Sementara skor 2 (KB) yaitu 11,11% yang memiliki jumlah frekuensi 15. Hal ini tentu memiliki selisih yang jauh lebih besar dibandingkan (SB).
2. Motivasi belajar keterampilan berbahasa siswa AF sebagai siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) memiliki 5 indikator utama yakni (1) tekun dalam belajar, (2) ulet dalam menghadapi masalah, (3) berminat dalam berbagai masalah

pelajaran, (4) mandiri, dan (5) teguh pendirian. Hasil penelitian menunjukkan motivasi yang dimiliki siswa AF dalam belajar keterampilan berbahasa juga berada pada kategori baik. Hal tersebut dapat dibuktikan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi belajar keterampilan berbahasa siswa berada pada kategori angka 3 (B) skor 52,59% dengan hasil frekuensi 71 kali pemilihan kategori tersebut. Jauh di atas nilai 4 (SB) yang hanya memiliki skor 33,33% dengan pemilihan kategori hanya 45 kali. Sementara kategori 2 (KB) hanya mendapat skor 13,9% dengan total pemilihan hanya 19 kali.

## Daftar Pustaka

- Andi Paida. (2021). Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Narasi melalui Media Animasi Kartun pada Siswa Kelas VII SMP Unismuh Makassar. *Aufklarung*, 1, 2.
- Andi Sukri Syamsuri. (2021). *Pendidikan Guru dan Pembelajaran*. Mas Media Pustaka.
- Anjani, A. T. (2008). Studi Kasus tentang Konsentrasi Belajar pada Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di SDIT At-Taqwal Surabaya dan SDN V Babatan Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA*, 1(2), 125–135. <https://www.neliti.com/id/publications/246580/studi-kasus-tentang-konsentrasi-belajar-pada-anak-adhd-attention-deficit-hyperac>
- Askarman Laia. (2020). *Menyimak Efektif*. Lutfi Gilang. [https://www.google.co.id/books/edition/Menyimak\\_Efektif/dRoeEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=menyimak+dengan+baik&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Menyimak_Efektif/dRoeEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=menyimak+dengan+baik&printsec=frontcover)
- Asriani Nur. (n.d.). *Kemampuan Berbicara Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus Anak Tunagrahita di SLB PK dan PLK Galesong Kabupaten Takalar*.
- Besse Tenriola, Abd.Rahman Rahim, dan A. J. (2021). Struktur Teks terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Cerita Anekdote Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Majauleng Kabupaten Wajo. *JRIP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 1, 135.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Rineka Cipta.
- Gunawan, T. Z. (2018). *Zebua, Try Gunawan. 2021. Teori Motivasi Abraham H. Maslow dan Hubungannya Minat Belajar Matematika Siswa. Gorontalo: Guepedia. 15, 41.* <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6662>
- Hakim, M., & Mulyapradana, A. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Daring dan Motivasi Belajar Terhadap Kepuasan Mahasiswa Pada Saat Pandemi Covid-19. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 4(2), 154–160. <https://doi.org/10.31294/widyacipta.v4i2.8853>
- Kurniawan, R., Bagoes, R., Rangga Sanjaya, Y., & Rakhmawati, R. (2021). Teknologi Game untuk Pembelajaran bagi Anak dengan ADHD: Tinjauan Literatur (Game Technology for Learning for Children with ADHD: Literature Review). *Jurnal Nasional Teknik Elektro Dan Teknologi Informasi* |, 10(4), 346–353.
- Mirawati dkk 2019. (n.d.). *Pendidikan Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*.

- Novia Nur Afsani. (2019). Keterampilan Menyimak Unsur-unsur Pembangun Cerita Rakyat dengan Media Film. *Ayan*, 8(5), 55.
- Permendiknas No. 70 Tahun. (2009). Permendiknas. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi*, 2(5), 255. ???
- Pratigina, A. R. (2021). *Kiat Mengoptimalkan Potensi Anak ADHD* (p. 14). CV. Jejak.
- Pramuji, Siti Sulistiani., Setyani, Inung. 2021. *Keterampilan Berbahasa*. Yogyakarta: Guepedia.
- Pratigino, Aditarifa Rizki. (2021). *Kiat mengoptimalkan potensi anak ADHD*. Jawa Barat: Jejak.
- Rauf, Ummiati, Munirah, J. (2021). Keefektifan Lagu Kreasi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa untuk Mendeskripsikan Benda. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 1(3), 38–50.
- Rina, H. (2015). *Studi Kasus Anak Hiperaktif dan Usaha Guru dalam Memusatkan Perhatian Belajar Siswa di MI Muhammadiyah Cepokan Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2014/2015*. 151, 10–17. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta.
- Suhartini. (2002). *Minat Siswa terhadap Topik-topik Mata Pelajaran Sejarah dan Beberapa Faktor yang Melatarbelakanginya*. UPI.
- Suparman, S., & Nurfisani, N. (2021). Kemampuan Membaca Nyaring melalui Model Pembelajaran Pair Check Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Palopo. *Jurnal Sinestesia*, 11(1), 41-51.
- Sutrisno. (2021). *Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar TIK Materi Topologi Jaringan dengan Media Pembelajaran*. Ahlimedia Press.
- Suparman, S. (2019). Keefektifan Model Picture And Picture Dalam Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMPN 2 Bua Ponrang Kabupaten Luwu. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 4(2), 121-137.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Wakhaj, N. I. U., & Rofiah, N. H. (2018). Perilaku Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd) Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Peserta Didik) Di Kelas Iv Sd Negeri Gejayan. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(1), 64. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i1.71>
- Zebua, Try Gunawan. 2021. *Teori Motivasi Abraham H. Maslow dan Hubungannya Minat Belajar Matematika Siswa*. Gorontalo: Guepedia.